

## Gambaran Lama Hari Rawat Inap Pasien Covid-19 Berdasarkan Karakteristik Demografi, Klinis dan Hasil Laboratorium Pasien di Ruang Perawatan Covid-19 RSUD H. Boejasin Pelaihari Tahun 2021

Theresia Jamini

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Suaka Insan  
Program Pendidikan Sarjana Keperawatan dan Profesi Ners

Email: star.chr@gmail.com

### Abstract

Corona virus (SARS-CoV-2) is a severe acute respiratory syndrome that moves quickly from human to human through direct contact which spreads so fast every day that the number of infected people continues to increase. Increased impact on length of stay, which is an indicator to determine hospital care, quality control, use of hospital services that can be assessed from various aspects. Find out the description the length of stay of covid-19 patients based on demographic, clinical and laboratory characteristics of patients in the medical ward of covid-19 H. Boejasin Pelaihari Hospital. This type of research is observational with retrospective descriptive design using with total sampling method. The number of samples is 208 medical record date of patients. Instruments for data collection of documentation sheets. Data analysis using frequency distribution table. The results showed that the number of days hospitalized for Covid-19 patients from all dominant characteristics was 14 days, the most cases were in the elderly 97 respondents (46.6%), gender of male 110 respondents (52.9%), had commorbid 125 respondents (60.1%), did not have fever when they entered the hospital, 130 respondents (62.5%), and low lymphocyte values 99 respondents (47.65%). The length of days of hospitalization for Covid-19 patients from all dominant characteristics is 14 days. More than patients whose length of stay is > 14 days.

*Keywords: Length of stay, Covid-19*

### Abstrak

Corona virus (SARS-CoV-2) merupakan sindrom pernapasan akut parah bergerak cepat dari manusia ke manusia melalui kontak langsung yang setiap harinya menyebar begitu cepat menjadikan jumlah orang terinfeksi terus meningkat. Peningkatan kasus berdampak terhadap lama rawat inap, yang mana merupakan Indikator untuk mengetahui manajemen perawatan rumah sakit, kendali mutu, kesesuaian penggunaan layanan rumah sakit yang dapat dinilai dengan berbagai aspek. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran lama hari rawat inap (*length of stay*) pasien covid-19 berdasarkan karakteristik demografi, klinis dan hasil laboratorium pasien di ruang perawatan covid-19 RSUD H. Boejasin. Jenis penelitian *observasional* dengan rancangan *deskriptif retrospektif* dengan menggunakan teknik pengambilan sampel dengan metode *total sampling* Jumlah sampel sebanyak 208 data rekam medis pasien. Instrument untuk pengambilan data digunakan lembar dokumentasi. Analisa data menggunakan tabel *disribusi frekuensi*. Hasil penelitian menunjukkan jumlah lama hari rawat pasien covid-19 dari semua karakteristik dominan  $\leq 14$  hari, kasus terbanyak pada lansia 97 responden (46,6%), jenis kelamin laki-laki 110 responden (52,9%), memiliki penyakit penyerta 125 responden (60,1%), tidak mengalami demam saat masuk RS 130 responden (62,5%), dan nilai limfosit rendah 99 responden (47,65%). Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Lama hari rawat pasien covid-19 dari semua karakteristik dominan  $\leq 14$  hari. lebih bnyak dibandingkan dengan dengan pasien yang lama rawatnya > 14 hari.

*Kata Kunci: Lama hari rawat, Covid-19*

### Pendahuluan

Tahun 2019 dunia dihebohkan dengan virus baru yaitu corona virus yang berasal dari Wuhan, Tiongkok. Virus ini dinamai sindrom pernapasan akut parah corona virus 2 (SARS-CoV-2) dan dapat bergerak cepat dari manusia ke manusia melalui kontak langsung dan kasus covid-19 terus menerus bertambah setiap harinya (Li Q *et al.*, 2020). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan, data terbaru awal Bulan Oktober Tahun 2020 menunjukkan angka 39.944.141 kasus terjadi diseluruh penjuru dunia, angka yang cukup fantastis mengingat covid-19 baru muncul belum sampai 1 tahun. Angka spesifik Asia Tenggara sudah menunjukkan lebih dari 8 juta kasus yaitu 8.498.622 kasus

mencakup 11 negara. Covid-19 pertama kali dilaporkan di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 sejumlah dua kasus dan terus berkembang sampai awal bulan Oktober Tahun 2020, Indonesia hingga menempati urutan 3 setelah India dan Bangladesh yaitu 365.240 kasus dan 12.617 kasus kematian. Hal ini menunjukkan bahwa angka covid-19 di Indonesia cukup tinggi di Asia Tenggara. Tercatat pada tanggal 1 Desember 2020, kasus Covid-19 di Kalimantan Selatan mencapai angka 13.252 kasus dan kematian 531 kasus. Kota Banjarmasin memiliki kasus terbanyak dari seluruh kabupaten di Kalimantan Selatan berjumlah 3.647 kasus. Studi pendahuluan kasus covid-19 yang ada di ruang perawatan covid-19 RSUD H. Boejasin sejak Januari 2021- Maret 2021 terjadi kenaikan dan penurunan kasus dalam rentang bulan tersebut dengan angka tertinggi berada pada Januari 2021 sebanyak 45 kasus dan Maret 2021, sebanyak 35 kasus.

Pasien covid-19 tidak terlepas dari faktor risiko yang menurut Liu X *et al.* (2020) ada berbagai macam faktor seperti faktor demografi, faktor laboratorium dan faktor terapi. Faktor demografi ada usia, jenis kelamin, hipertensi, penyakit jantung dan diabetes. Faktor laboratorium ada WBC, neutropil, limposit, D-dimer, lactate dehidrogenesis dan C-reactive protein dan faktor terapi ada imunoglobulin dan glucocorticoid, yang mana faktor-faktor tersebut mempengaruhi keparahan penyakit dan lama tinggal dirumah sakit. Populasi usia lanjut terjadi immunosenescens baik pada sel punca hematopoietik maupun pada sistem imun bawaan dan adaptif. Penurunan dan penuaan sistem imun disertai komorbid akan meningkatkan kerentanan dan tingkat fatal covid-19 pada usia lanjut sehingga pasien lansia juga lebih rentan terhadap perburukan kondisi dan LOS (*Length of Stay*) yang lebih lama (Wasiyastuti W. *et al.*, 2020; Yuki, K. *et al.*, 2020).

Wu, S. (2020) menyatakan ada berbagai macam faktor resiko juga yang memperburuk keadaan pasien covid-19 seperti jenis kelamin, penyakit penyerta (komorbid), jumlah limfosit dalam darah, hasil CT-Scan, gejala demam diawal masuk rumah sakit dan durasi onset gejala hingga masuk rumah sakit, dalam penelitiannya Wu, S. *et al.* (2020) memaparkan bahwa faktor risiko dengan hasil signifikan adalah hasil CT-Scan, gejala demam diawal masuk rumah sakit dan durasi dari onset gejala hingga masuk rumah sakit, faktor-faktor tersebut mempengaruhi lama hari rawat dari pasien covid-19. Rasio neutrofil-limfosit juga merupakan salah satu indikator dari adanya respon inflamasi sistematis yang secara luas digunakan sebagai penentu prognosis dari pasien dengan pneumonia oleh karena virus.

*Length of Stay* (LOS) atau lama hari rawat merupakan salah satu indikator mutu pelayanan medis yang diberikan oleh rumah sakit kepada pasien (*quality patient care*). LOS menunjukkan berapa lamanya hari rawat seorang pasien yang dirawat inap pada satu periode perawatan. Semakin sedikit waktu pasien berada di rumah sakit, semakin dapat dikatakan efektif dan efisien pelayanan di rumah sakit. Saat seseorang dirawat di rumah sakit, maka yang diharapkan tentunya ada perubahan akan derajat kesehatannya sehingga pasien tidak perlu berlama-lama di rumah sakit (Lubis dan Susilawati, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara kepala ruangan perawatan covid-19 RSUD H. Boejasin, dari 30 pasien covid yang dirawat, 17 pasien lama rawatnya lebih dari 14 hari dan sisanya lama rawatnya bervariasi diantara 2-14 hari. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti usia, penyakit penyerta, kecepatan dalam melapor tanda gejala dan lainnya. Hal ini berdampak pada berbagai aspek baik terhadap pasien, perawat, dan fasilitas yang terdapat dirumah sakit itu sendiri. Pasien yang terlalu lama dirawat berdampak pada kesulitan dalam penempatan dan pemilahan karena ketersediaan alat dan ruangan yang terbatas. Dampak lebih lanjut yang timbul akibat keterbatasan ruangan adalah meningkatnya resiko infeksi nosokomial. Peningkatan jumlah kasus ini dapat berdampak pada meningkatnya kebutuhan untuk tempat perawatan serta alat-alat yang mendukung penanganan kondisi pasien covid 19 pada kondisi perburukan.

## Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *observasional* dengan rancangan *deskriptif retrospektif* yang bertujuan untuk menggambarkan lama hari rawat inap pasien covid-19 berdasarkan karakteristik demografi (usia dan jenis kelamin), klinis (penyakit penyerta (komorbid) dan demam saat masuk rumah sakit) dan hasil laboratorium (kadar limfosit) pada pasien Covid-19 di Ruang Perawatan Covid-19 RSUD H. Boejasin Pelaihari.

## Hasil Penelitian

Distribusi frekuensi lama hari rawat berdasarkan usia pasien yang terdata di rekam medis yang di rawat di Ruang Perawatan Covid-19 RSUD H. Boejasin Pelaihari disajikan pada Tabel 1, sementara distribusi frekuensi lama hari rawat berdasarkan jenis kelamin pasien yang terdata di rekam medis yang di rawat di Ruang Perawatan Covid-19 RSUD H. Boejasin Pelaihari disajikan pada Tabel 2.

Tabel 1. Distribusi frekuensi lama hari rawat berdasarkan usia pasien yang terdata di rekam medis yang di rawat di Ruang Perawatan Covid-19 RSUD H. Boejasin Pelaihari

No.	Usia	Lama rawat				Total
		≤14 hari	f(%)	>14 hari	f(%)	
1.	Anak-anak (5-11 tahun)	6	2,9	3	1,4	9
2.	Remaja (12-25 tahun)	12	5,8	0	0	12
3.	Dewasa ( 26-45 tahun)	52	25	19	9,1	71
4.	Lansia ( 46-65 tahun)	73	35	24	11,5	97
5.	Manula ( >65 tahun)	15	7,2	4	1,9	19
<b>Total</b>		158	76	50	24	208

Berdasarkan Tabel 1, tampak bahwa sebagian besar dari responden yang dirawat di ruang perawatan covid-19 dalam penelitian ini berusia dalam rentang antara 46 sampai 65 tahun (lansia), yaitu sebanyak 97 responden (46,6%), dan dengan lama rawat kurang dari atau sama dengan 14 hari sebanyak 73 responden (35,1%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi lama hari rawat berdasarkan jenis kelamin pasien yang terdata di rekam medis yang di rawat di Ruang Perawatan Covid-19 RSUD H. Boejasin Pelaihari

No.	Jenis kelamin	Lama rawat				Total
		≤14 hari	f(%)	>14 hari	f(%)	
1.	Laki-laki	80	38,5	30	14,4	110
2.	Perempuan	78	37,5	20	9,6	98
<b>Total</b>		158	76	50	24	208

Berdasarkan Tabel 2, tampak bahwa sebagian besar dari responden yang dirawat di ruang perawatan covid-19 dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 110 responden (52,9%), dan dengan lama rawat kurang dari atau sama dengan 14 hari sebanyak 80 responden (38,5%).

Pada Tabel 3 disajikan Distribusi frekuensi lama hari rawat berdasarkan penyakit penyerta pasien yang terdata di rekam medis yang di rawat di Ruang Perawatan Covid-19 RSUD H. Boejasin Pelaihari, sedangkan distribusi frekuensi lama hari rawat berdasarkan demam saat masuk RS yang terdata di rekam medis pasien yang di rawat di Ruang Perawatan Covid-19 RSUD H. Boejasin Pelaihari disajikan pada Tabel 4.

Tabel 3. Distribusi frekuensi lama hari rawat berdasarkan penyakit penyerta pasien yang terdata di rekam medis yang di rawat di Ruang Perawatan Covid-19 RSUD H. Boejasin Pelaihari

No.	Penyakit penyerta	Lama rawat				Total
		≤14 hari	f(%)	>14 hari	f(%)	
1.	Ada penyakit penyerta	90	43,3	35	16,8	125
2.	Tanpa penyakit penyerta	68	32,7	15	7,2	83
<b>Total</b>		158	76	50	24	208

Berdasarkan Tabel 3, tampak bahwa sebagian besar dari responden yang dirawat di ruang perawatan covid-19 dalam penelitian ini memiliki penyakit penyerta dengan jumlah 125 responden (60,1%) dan dengan lama rawat kurang dari atau sama dengan 14 hari sebanyak 90 responden (43,3%).

Tabel 4. Distribusi frekuensi lama hari rawat berdasarkan demam saat masuk RS yang terdata di rekam medis pasien yang di rawat di Ruang Perawatan Covid-19 RSUD H. Boejasin Pelaihari

No.	Demam saat masuk RS	Lama rawat				Total
		≤14 hari	f(%)	>14 hari	f(%)	
1.	Tidak demam	104	50	26	12,5	130
2.	Demam	54	26	24	11,5	78
<b>Total</b>		158	76	50	24	208

Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa sebagian besar dari responden yang dirawat di ruang perawatan covid-19 dalam penelitian ini tidak mengalami demam dengan jumlah 130 responden (62,5%) dan dengan lama rawat kurang dari atau sama dengan 14 hari sebanyak 104 responden (50%).

Distribusi frekuensi lama hari rawat berdasarkan nilai limfosit pasien yang terdata di rekam medis pasien yang di rawat di Ruang Perawatan Covid-19 RSUD H. Boejasin Pelaihari disajikan pada Tabel 5, sedangkan distribusi frekuensi lama hari rawat pasien covid -19 yang terdata di rekam medis yang di rawat di Ruang Perawatan Covid-19 RSUD H. Boejasin Pelaihari ditampilkan pada Tabel 6.

Tabel 5. Distribusi frekuensi lama hari rawat berdasarkan nilai limfosit pasien yang terdata di rekam medis pasien yang di rawat di Ruang Perawatan Covid-19 RSUD H. Boejasin Pelaihari

No.	Kadar limfosit	Lama rawat				Total
		≤14 hari	f(%)	>14 hari	f(%)	
1.	<20% (rendah)	74	35,5	25	12	99
2.	20%-40% (normal)	58	28,0	17	8,2	75
3.	>40% (tinggi)	26	12,5	8	3,8	34
<b>Total</b>		158	76	50	24	208

Berdasarkan Tabel 5, terlihat bahwa sebagian besar dari responden yang dirawat di ruang perawatan covid-19 dalam penelitian ini memiliki nilai limfosit rendah yaitu <20% sebanyak 99 responden (47,65%) dan dengan lama rawat kurang dari atau sama dengan 14 hari sebanyak 74 responden (35,5%).

Tabel 6. Distribusi frekuensi lama hari rawat pasien covid -19 yang terdata di rekam medis yang di rawat di Ruang Perawatan Covid-19 RSUD H. Boejasin Pelaihari

No.	Lama hari rawat	Jumlah responden	Persentase
1.	≤14 hari	158	76
2.	>14 hari	50	24
<b>Total</b>		<b>208</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 6, tampak bahwa sebagian besar dari responden yang dirawat di ruang perawatan covid-19 dalam penelitian kurang dari atau sama dengan 14 hari dengan jumlah 158 responden (76%).

## Pembahasan

Berdasarkan Tabel 1, bahwa sebagian besar dari responden yang dirawat di ruang perawatan covid-19 dalam penelitian ini berusia dalam rentang antara 46 sampai 65 tahun (lansia), yaitu sebanyak 97 responden (46,6%), dan dengan lama rawat kurang dari atau sama dengan 14 hari sebanyak 73 responden (35,1%). Kasus Covid-19 sebagian besar kematian akibat Covid-19 terjadi terutama pada lansia. Hal demikian terjadi karena pada usia lanjut sistem kekebalan tubuh lemah yang memungkinkan perkembangan infeksi virus yang lebih cepat. Hal itu disebabkan oleh beberapa hal antara lain: Orang tua berusia lanjut memiliki riwayat dan masalah kesehatan jangka panjang sehingga memiliki risiko

lebih tinggi ketika terkena virus; daya tahan tubuh seseorang menurun ketika menginjak usia lanjut, sehingga lebih rentan dan sulit dalam melawan infeksi; kondisi lapisan pada paru yang elastisitasnya menurun pada masa tua, sehingga penyakit seperti Covid-19 cukup menjadi masalah serius; peradangan yang terjadi pada orang usia senja bisa lebih membahayakan, dan menyebabkan kerusakan organ lebih serius (Sri Anindiati Nursastri, 2020).

Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan 1 dari 4 lansia sakit dalam sebulan terakhir. Sedangkan di Indonesia data yang tercatat dalam laman Kawal COVID-19 menunjukkan sebanyak 40% korban meninggal berusia lebih dari 60 tahun. Sementara 56% lainnya terdapat di rentang umur 50-59 tahun. Kelompok rentan terkena infeksi berat Coronavirus tidak hanya lansia dalam data di laman menyatakan kelompok umur 40-49 tahun menyumbang angka kematian sebanyak 12,5% dan umur di bawah 40 tahun sebanyak 6,25% (Badan Pusat Statistik, 2019).

Peneliti mengambil kesimpulan berdasarkan hasil penelitian ini bahwa proses penuaan memang tidak bisa dihindari setiap manusia, semakin meningkatnya usia terutama diatas usia 45 tahun dapat memberikan dampak serius dan perlu perhatian khusus. Proses penuaan diikuti dengan penurunan sistem imun membuat mereka yang berusia diatas 45 menjadi sangat rentan dan berisiko tinggi terhadap perburukan kondisi dan perpanjangan lama rawat apabila terkena covid-19. Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa usia lansia menempati kasus terbanyak walaupun dalam hasil lama hari rawat menunjukkan <14 hari, namun ini harus tetap menjadi perhatian karena sebelum melihat lama hari rawat pertimbangan terkait usia rentan sangat membantu dalam memprediksi kerentanan terpapar covid-19.

Berdasarkan Tabel 2, bahwa sebagian besar dari responden yang dirawat diruang perawatan covid-19 dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 110 responden (52,9%), dan dengan lama rawat kurang dari atau sama dengan 14 hari sebanyak 80 responden (38,5%). Laki-laki bekerja di luar rumah lebih rentan terpapar COVID-19. Kondisi ini berkaitan dengan kenyataan yang menempatkan laki-laki sebagai fokus utama. Dalam Journal European Heart Konsentrasi Angiotensinverting enzyme 2 (ACE2) plasma lebih tinggi pada pria dari pada wanita, sebagai gambaran ekspresi jaringan yang lebih tinggi dari reseptor ini untuk infeksi coronavirus SARS. ACE2 dapat ditemui dalam beberapa organ termasuk paru-paru Hal ini bisa menjelaskan mengapa pria lebih rentan terhadap infeksi dari SARS-CoV-2 (Sama, 2020).

Perbandingan data kasus antara laki-laki dan perempuan dapat dibuktikan dari beberapa negara layaknya Afganistan dengan kasus laki-laki 72% dari konfirmasi 25.987 kasus. Hal serupa juga terjadi di Mexico dengan persentase kasus laki-laki di negara tersebut 55% dari konfirmasi kasus 185.122 . Pelaporan kasus pasien positif COVID 19 di Peru juga juga menepati posisi terbanyak yakni 58% dari konfirmasi kasus 257.447. Sedangkan di Israel kasus pasien COVID 19 menepati angka 54% dari konfirmasi kasus 15.860. Adapun di Filipina kasus pasien laki laki COVID 19 berada pada persentasi 55% dari konfirmasi kasus 30.682 (UN Women 2020).

Data pasien COVID-19 menurut jenis kelamin di Indonesia menunjukkan bahwa jumlah pasien laki-laki yang terpapar kasus COVID-19 lebih tinggi dibandingkan perempuan (Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, 2020). Hasil penelitian ini laki-laki mendominasi jumlah pasien covid-19. Peneliti mengambil kesimpulan, bahwa hal ini terjadi karena laki-laki lebih sering berada dilingkungan luar rumah baik karena tuntutan pekerjaan ataupun kebiasaan keluar rumah, laki-laki juga memberikan gambaran pola-pola aktivitas dan kebiasaan yang kurang baik dalam keseharian. Aktivitas laki-laki di luar rumah cukup lama membuat mereka lebih tinggi tingkat keterpaparannya. Pola kebersihan yang kurang seperti mencuci tangan yang belum baik dan benar, kurang benar dalam penggunaan masker serta kebiasaan merokok di tempat umum, virus covid-19 dengan mudah menginfeksi mereka yang kurang baik dalam perlindungan diri dan tidak menjaga kebersihan.

Berdasarkan Tabel 3, bahwa sebagian besar dari responden yang dirawat diruang perawatan covid-19 dalam penelitian ini memiliki penyakit penyerta dengan jumlah 125 responden (60,1%) dan dengan lama rawat kurang dari atau sama dengan 14 hari sebanyak 90 responden (43,3%). Penelitian terhadap orang positif COVID-19 telah memberikan data bahwa orang yang sedang mengidap penyakit menahun tidak hanya memiliki risiko lebih tinggi untuk terinfeksi virus SARS-CoV-2, tetapi juga memiliki risiko yang lebih tinggi untuk meninggal setelah terinfeksi (Verity et al., 2020). Pada pasien COVID-19 dengan riwayat penyakit kardiovaskuler, seperti penyakit jantung dan stroke, memiliki kerentanan yang tinggi untuk memberikan gambaran klinis lebih buruk dibandingkan pasien tanpa riwayat penyakit lainnya. Berdasarkan data Chinese Center for Disease Control and Prevention,

menunjukkan bahwa dari studi klinis terhadap 44.672 kasus yang terkonfirmasi COVID-19, nilai Case Fatality Rate (CFR) yang dihasilkan dalam studi kohort menghasilkan nilai 6%, 7%, dan 10,5% untuk pasien COVID-19 dengan riwayat hipertensi, diabetes dan kardiovaskuler (Wu & McGoogan, 2020).

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil pasien covid-19 memang lebih banyak menyerang mereka yang memiliki riwayat penyakit penyerta sebelumnya. Sehingga peneliti menyimpulkan riwayat penyakit terbanyak pada penelitian ini seperti hipertensi dan diabetes mellitus. Individu dengan hipertensi, tekanan darah yang tinggi dan biasanya tidak terkontrol akan berdampak pada organ-organ yang dialirinya sehingga organ-organ lain terganggu baik fungsi dan kondisinya. Hal inilah yang membuat seseorang dengan hipertensi rentan terkena covid-19. Pasien dengan penyakit komorbid lebih lama di rawat, selain harus melawan infeksi virus baru yang masuk juga harus bertahan melawan penyakit yang sudah diderita sebelumnya. Perparahan kondisi juga bisa dapat memperlama pemulihan pasien tersebut, sehingga dapat memperpanjang hari perawatan. Selain itu juga perburukan kondisi dapat menimbulkan komplikasi penyakit baru bagi pasien.

Berdasarkan Tabel 4, bahwa sebagian besar dari responden yang dirawat diruang perawatan covid-19 dalam penelitian ini tidak mengalami demam dengan jumlah 130 responden (62,5%) dan dengan lama rawat kurang dari atau sama dengan 14 hari sebanyak 104 responden (50%). Gejala umum di awal pada kasus COVID-19 adalah demam, kelelahan atau myalgia, batuk kering serta beberapa organ yang terlibat seperti pernapasan terjadinya batuk, sesak napas, sakit tenggorokan, hemoptisis atau batuk darah, nyeri dada, pada pencernaan dapat terjadi diare, mual, muntah dan penurunan nafsu makan. Pada neurologis terjadi gejala kebingungan dan sakit kepala, namun tanda dan gejala yang sering dijumpai adalah demam (83-98%), batuk (76-82%), dan sesak napas atau dyspnea (31-55%) (Wu YC. *et al*, 2020).

Jiang *et al.* (2020) menyatakan bahwa riwayat kondisi demam dengan suhu 38°C, serta ada tidaknya gejala gangguan pernafasan menjadi salah satu kinis yang dapat mengarah pada kondisi terpapar COVID-19. Adanya demam merupakan gejala yang umum ditemukan pada tahap awal pasien yang terinfeksi virus SARS-CoV-2, meskipun demam pula merupakan gejala umum pada berbagai kasus infeksi lainnya. Di samping itu, ada tidaknya gangguan pernapasan yang ditimbulkan pada pasien COVID-19 berupa batuk serta dispnea (sesak napas). Dalam satu studi klinis, menunjukkan bahwa manifestasi klinis utama pada pasien COVID-19 meliputi demam (>90%), batuk (sekitar 75%), dan dispnea (hingga 50%).

Ada perbedaan dari hasil penelitian dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang mana hasil yang didapat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dominansi dari pasien yang menderita covid-19 tidak mengalami demam saat masuk rumah sakit (62,5%). Gejala klinis memang selalu muncul namun tidak semua gejala klinis terjadi pada tiap pasien yang datang dengan covid-19, bervariasinya gejala klinis menunjukkan adanya perbedaan dari hasil penelitian sebelumnya dengan hasil penelitian ini.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa pasien yang datang ke rumah sakit banyak yang tidak mengalami gejala demam dengan lama hari rawat <14 hari. Namun dari telaah mendalam hal ini dapat terjadi karena beberapa sebab seperti: mereka yang datang ke rumah sakit sebelumnya sudah mengalami demam beberapa hari dirumah sehingga saat diperiksa ketika masuk rumah sakit dema sudah tidak ada, demam yang terjadi bersifat naik turun karena proses invasi virus dalam tubuh mengakibatkan saat discreaning masuk rumah sakit demam juga tidak terjadi serta mereka tidak mengalami perpanjangan hari rawat yang berarti. Namun pada penelitian ada hasil lebih dari 35% pasien yang mengalami demam saat masuk rumah sakit hal ini menunjukkan bahwa demam memang salah satu gejala yang perlu diwaspadai dan lama rawat mungkin saja mengalami perpanjangan tanpa terprediksi.

Berdasarkan Tabel 5, bahwa sebagian besar dari responden yang dirawat diruang perawatan covid-19 dalam penelitian ini memiliki nilai limfosit rendah yaitu <20% sebanyak 99 responden (47,65%) dan dengan lama rawat kurang dari atau sama dengan 14 hari sebanyak 74 responden (35,5%). Pasien konfirmasi positif Covid 19 dengan gejala klinis berat memberikan hasil profil imunologi yang berbeda dengan klinis ringan. Pada kasus klinis berat ditemukan hitung limfosit yang lebih rendah, serta hasil monosit, basofil, dan eosinofil yang juga sama pada pasien Covid-19 dengan klinis berat (Zumla *et al.*, 2020). Pemeriksaan laboratorium yang sederhana seperti pengukuran rasio neutrofil-limfosit diklaim dapat digunakan sebagai faktor untuk menentukan prognosis dari pasien dalam berbagai situasi klinis (Lee *et al.*, 2020). Peningkatan rasio neutrophil limfosit diketahui berhubungan dengan tingkat keparahan dari suatu penyakit dan dapat dipertimbangkan sebagai biomarker yang independen untuk mengindikasi prediksi hasil yang buruk (Yang *et al.*, 2020).

Rasio neutrofil-limfosit merupakan salah satu indikator dari adanya respon inflamasi sistematis yang secara luas digunakan sebagai penentu prognosis dari pasien dengan pneumonia yang disebabkan oleh virus. Peningkatan rasio neutrofil-limfosit dapat merefleksikan proses inflamasi yang meningkat dan dapat berkaitan dengan prognosis yang buruk. Pengukuran rasio neutrofil-limfosit diperlukan untuk mengukur stratifikasi risiko, menilai prognosis, peringatan untuk tanda awal dari gejala COVID-19 yang berat. Pengukuran rasio neutrofil-limfosit juga merupakan pemeriksaan pemeriksaan darah yang sederhana sehingga mudah diaplikasikan dalam praktik klinis sehari-hari, hemat dalam pembiayaan, dan berguna sebagai penilaian dan pertimbangan untuk penanganan pasien (Lagunas-rangel, 2020).

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil bahwa kejadian terbanyak pada kasus covid-19 pasien mengalami penurunan kadar limfosit dan lama hari rawat pasien <14 hari. Peneliti menyimpulkan dapat terjadi ketika limfosit yang berfungsi sebagai sistem imun pertahanan untuk melawan virus yang masuk ke dalam tubuh terutama covid-19 mengalami defisit. Semakin parah kondisi pasien yang terkena covid-19 maka limfosit akan menurun dan pada mereka yang sudah memiliki limfosit yang rendah sebelum terpapar maka akan semakin rentan terkena virus covid-19. Penurunan limfosit menunjukkan bahwa seseorang mengalami penurunan imunitas tubuhnya dalam melawan infeksi yang masuk, semakin rendah nilai limfosit maka tubuh semakin lemah dalam melawan virus. Kondisi tersebut dapat memperlambat pemulihan sehingga dapat memperpanjang hari perawatan. Kemampuan melawan suatu penyakit tergantung masing-masing tubuh individu tersebut.

Berdasarkan 6, dapat dilihat bahwa sebagian besar dari responden yang dirawat di ruang perawatan covid-19 dalam penelitian kurang dari atau sama dengan 14 hari dengan jumlah 158 responden (76%). Pasien dengan gejala yang ringan akan sembuh dalam waktu kurang lebih 1 minggu, sementara pasien dengan gejala yang parah akan mengalami mulai dari kesulitan bernafas, sesak terus menerus, gagal napas progresif karena virus telah merusak alveolar dan dan kondisi serius terburuk akan menyebabkan kematian. Kasus kematian terbanyak adalah pasien usia lanjut dengan penyakit bawaan seperti kardiovaskular, hipertensi, diabetes mellitus, dan parkinson. Seperempat pasien yang dirawat di rumah sakit Wuhan memiliki komplikasi serius berupa aritmia, syok, cedera ginjal akut dan acute respiratory distress syndrome (ARDS) (Adhikari *et al.*, 2020).

Sulantari dan Wigid (2020) dalam penelitiannya memaparkan bahwa waktu sembuh secara umum untuk waktu paling sebentar adalah 4 hari dan paling lama 53 hari dengan nilai tengah 16 hari, mereka juga memaparkan waktu sembuh berdasarkan jenis kelamin dan usia. Jenis kelamin laki-laki memiliki median waktu sembuh sebesar 15,5 hari dan untuk perempuan 13 hari. Berdasarkan usia mereka memaparkan bahwa usia <40 tahun memiliki waktu sembuh yang lebih lama daripada usia >40 tahun. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa kedua subjek jenis kelamin dan usia tidak memiliki perbedaan yang berarti yang menunjukkan waktu sembuh tiap individu sangat bervariasi. Kasus suspek apabila gejala tidak muncul selama 14 hari setelah riwayat bepergian, riwayat kontak dengan orang dari luar daerah, kontak dengan daerah transmisi lokal maka sudah dinyatakan aman. Kasus isolasi bagi individu dengan dugaan covid-19 tanpa gejala dianjurkan untuk isolasi selama 10 hari dan individu dengan dugaan covid-19 dengan gejala 10 hari ditambah minimal 3 hari setelah onset gejala.

Hasil penelitian ini, peneliti menyimpulkan lama hari rawat pasien covid-19 kurang dari 14 hari. Hal ini dapat terjadi karena beberapa sebab seperti; mereka yang mendapat perawatan sudah melewati masa inkubasi saat dirumah dan baru muncul gejala covid-19 saat dipertengahan atau akhir inkubasi saat masuk rumah sakit, sistem pertahanan tubuh yang baik dapat mempersingkat durasi perawatan pasien covid-19 sehingga akan memperpendek lama hari rawat pasien itu sendiri, dan gejala yang muncul atau terjadi ringan sehingga waktu sembuh lebih singkat dan tidak terjadi perpanjangan lama hari rawat.

## Kesimpulan

1. Sebagian besar responden yang dirawat di ruang perawatan covid-19 dalam penelitian ini berusia dalam rentang antara 46 sampai 65 tahun yaitu lansia sebanyak 97 responden (46,6%) dengan dominan lama rawat kurang dari 14 hari sebanyak 73 responden (35,1%).
2. Sebagian besar responden yang dirawat di ruang perawatan covid-19 dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 110 responden (52,9 %) dengan dominan lama rawat kurang dari 14 hari sebanyak 80 responden (38,5 %).

3. Sebagian besar responden yang dirawat di ruang perawatan covid-19 dalam penelitian ini memiliki penyakit penyerta dengan jumlah 125 responden (60,1 %) dengan dominan lama rawat kurang dari 14 hari sebanyak 90 responden (43,3 %).
4. Sebagian besar responden yang dirawat di ruang perawatan covid-19 dalam penelitian ini tidak mengalami demam dengan jumlah 130 responden (62,5 %) dengan dominan lama rawat kurang dari 14 hari sebanyak 104 responden (50 %).
5. Sebagian besar responden yang dirawat di ruang perawatan covid-19 dalam penelitian ini memiliki nilai limfosit rendah yaitu < 20 % sebanyak 99 responden (47,65 %) dengan dominan lama rawat kurang dari 14 hari sebanyak 74 responden (35,5 %).
6. Sebagian besar responden yang dirawat di ruang perawatan covid-19 dalam penelitian ini lama rawat kurang dari 14 hari dengan jumlah 158 responden (76 %).

### Saran

1. Bagi Instalasi RS  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam menyusun kebijakan dalam meminimalkan lama hari rawat inap dengan melakukan penempatan pasien sesuai kondisi dan karakteristik yang telah didapatkan dalam penelitian ini, sehingga penggunaan alat menjadi efisien dan dapat memaksimalkan pengobatan serta perawatan untuk meningkatkan mutu pelayanan di RSUD H. Boejasin Pelaihari.
2. Bagi institusi pendidikan  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk institusi agar mahasiswa keperawatan mampu menerapkan asuhan keperawatan yang efektif untuk membantu menangani masalah pasien covid-19 selama perawatannya, sehingga pasien tidak terlalu lama hari rawatnya.
3. Bagi perawat  
Perawat dapat terlibat dalam penerapan asuhan keperawatan secara maksimal, baik bio-psikososial-spiritual. Pasien covid-19 memiliki masalah kesehatan yang lebih kompleks tidak hanya fisik mereka namun psikologis mereka juga mengalami masalah. Dengan memberikan asuhan keperawatan secara holistik masalah kesehatan pasien covid-19 dapat cepat kembali pulih dan lama hari rawat inap menjadi minimal.
4. Bagi penelitian selanjutnya  
Penelitian selanjutnya dapat meneliti faktor-faktor apa saja yang lebih dominan mempengaruhi lama rawat pasien covid-19.

### Daftar Pustaka

- Adhikari, S.P., Meng, S., Wu, Y.J., Mao, Y.P., Ye, R.X., Wang, Q.Z., Sun, C., Sylvia, S., Rozelle, S., Raat, H. and Zhou, H., 2020. Epidemiology, causes, clinical manifestation and diagnosis, prevention and control of coronavirus disease (COVID-19) during the early outbreak period: a scoping review. *Infectious diseases of poverty*, 9(1), pp.1-12.
- Badan Pusat Statistik. 2019. Statistik Penduduk Lanjut Usia 2019. BPS: Jakarta
- Jiang, F., Deng, L., Zhang, L., Cai, Y., Cheung, C. W., and Xia, Z. 2020. Review of the Clinical Characteristics of Coronavirus Disease 2019 (COVID19). *Journal of General Internal Medicine*, 35(5), 1545–1549. <https://doi.org/10.1007/s11606-020-05762-w>
- Lagunas-Rangel, F. A. 2020. Neutrophil-to-lymphocyte ratio and lymphocyte-to-C-reactive protein ratio in patients with severe coronavirus disease 2019 (COVID-19): A meta-analysis. *Journal of medical virology*. doi: <https://doi.org/10.1002/jmv.25819>
- Lee, J. S., Kim, N.Y., Na, S. H., Youn, Y. H., & Shin, C. S. 2020. Reference values of neutrophil-lymphocyte ratio, lymphocyte-monocyte ratio, platelet-lymphocyte ratio, and mean platelet volume in healthy adults in South Korea. *Medicine*, 97(26). doi: 10.1097/MD.00000000000011138
- Li, Q., Guan, X., Wu, P., Wang, X., Zhou, L., Tong, Y., Feng, Z. 2020. Early Transmission Dynamics in Wuhan, China, of Novel Coronavirus-Infected Pneumonia. *The New England Journal of Medicine*, 382(13), 1199– 1207. <https://doi.org/10.1056/NEJMoa2001316>

- Liu, X., Zhou, H., Zhou, Y., Wu, X., Zhao, Y., Lu, Y., Tan, W., Yuan, M., Ding, X., Zou, J. and Li, R., 2020. Risk factors associated with disease severity and length of hospital stay in COVID-19 patients. *Journal of Infection*, 81(1), pp.e95-e97. <https://doi.org/10.1016/j.jinf.2020.04.008>.
- Lubis, I.K. and Susilawati, S., 2017. Analisis length of stay (LOS) berdasarkan faktor prediktor pada pasien DM tipe II di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 2(2):161-166. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.30330>.
- Nursalam. (2014). *Manajemen Keperawatan: Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Profesional*. Jakarta: Salemba Medika.
- Sama, I.E., Ravera, A., Santema, B.T., Van Goor, H., Ter Maaten, J.M., Cleland, J.G., Rienstra, M., Friedrich, A.W., Samani, N.J., Ng, L.L. and Dickstein, K., 2020. Circulating plasma concentrations of angiotensin-converting enzyme 2 in men and women with heart failure and effects of renin-angiotensin-aldosterone inhibitors. *European heart journal*, 41(19):1810-1817.
- Sri Anindiati Nursastri. 2020. Faktor Risiko Covid-19, dari Usia sampai Penyakit Bawaan. Kompas, <https://www.kompas.com/sains/read/2020/06/07/2020>
- Sulantari dan Wigid Hariadi. 2020. Analisis Survival Waktu Sembuh Pasien Covid-19 di kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 4 (2): 375-386.
- UN Women, 2020. COVID-19: Emerging Gender Data and Why It Matters. [daring]. Tersedia dalam <https://data.unwomen.org/resources/covid-19-emerging-gender-data-and-why-it-matters>. [Diakses 10 Juli 2020].
- Verity, R., Okell, L. C., Dorigatti, I., Winskill, P., Whittaker, C., Imai, N., Ferguson, N. M. 2020. Estimates of the severity of coronavirus disease 2019: a model-based analysis. *The Lancet Infectious Diseases*, 20(6): 669– 677. [https://doi.org/10.1016/S1473-3099\(20\)30243-7](https://doi.org/10.1016/S1473-3099(20)30243-7)
- Wasityastuti, W., Dhamarjati, A. and Siswanto, S., 2020. Imunosenesens dan Kerentanan Populasi Usia Lanjut Terhadap Coronavirus Disease 2019 (Covid-19). *Jurnal Respirasi Indonesia*, 40(3):182-191.
- World Health Organization. 2020. *Novel Coronavirus (2019-nCoV) Situation Report*. updated 2020 March 15; cited 2020 March 30]. Available from: [https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/situation-reports/20200314-sitrep-54-covid-19.pdf?sfvrsn=dcd46351\\_2](https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/situation-reports/20200314-sitrep-54-covid-19.pdf?sfvrsn=dcd46351_2).
- Wu, S., Xue, L., Legido-Quigley, H., Khan, M., Wu, H., Peng, X., Li, X. and Li, P., 2020. Understanding factors influencing the length of hospital stay among non-severe COVID-19 patients: A retrospective cohort study in a Fangcang shelter hospital. *Plos one*, 15(10), p.e0240959. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0240959>
- Wu YC, Chen CS, Chan YJ. 2020. The outbreak of COVID-19: An overview. *J Chinese Med Assoc*, 83(3):217–20.
- Wu, Z., and McGoogan, J. M. 2020. Characteristics of and Important Lessons from the Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Outbreak in China: Summary of a Report of 72314 Cases from the Chinese Center for Disease Control and Prevention. *JAMA*, 323(13):1239–1242. <https://doi.org/10.1001/jama.2020.2648>.
- Yang, A. P., Liu, J., Tao, W., and Li, H. M. 2020. The diagnostic and predictive role of NLR, dNLR and PLR in COVID-19 patients. *International immunopharmacology*, 106504. doi: <https://doi.org/10.1016/j.intimp.2020.106504>
- Zumla A, Hui DS, Azhar EI, Memish ZA, Maeurer M. 2020. Reducing mortality from 2019- nCoV: host-directed therapies should be an option. *Lancet*,395(10224):e35–e36.